

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Toleransi

2.1.1. Definisi Toleransi

Toleransi menurut Sözer (2019) yaitu menerima sesuatu yang tidak disukai individu. Sözer menjelaskan bahwa untuk mengatasi atau menghindari konflik, individu perlu men-toleransi setidaknya beberapa hal yang sangat dibenci, tidak disetujui, atau tidak disukai seperti perbedaan etnis, keyakinan agama, gaya hidup, pandangan politik, dan preferensi pribadi. Sözer berpendapat bahwa tiap individu juga dapat memberikan kebebasan untuk orang lain dalam menjalankan kepercayaannya serta mengatur kehidupannya, selama dalam menjalankan hal tersebut tidak bertentangan dan melanggar dengan persyaratan atas terciptanya perdamaian dan ketertiban dalam masyarakat. Menurut Allport (1954) toleransi artinya penerimaan individu tanpa membedakan warna kulit, ras, kepercayaan, dan pendapat walaupun bertentangan dengan pendiriannya, namun bersedia untuk hidup berdampingan.

Hjerm et al (2020) mendefinisikan toleransi sebagai orientasi nilai terhadap perbedaan, dimana individu memiliki rasa penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya yang ada di dunia, bentuk ekspresi atau reaksi individu terhadap nilai-nilai yang beragam, serta tata cara individu sebagai manusia. Setiap orang harus dapat melihat berbagai keragaman pada diri orang lain maupun kelompok lain, sehingga dari perbedaan keragaman tersebut tidak dijadikan sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan. Hjerm berpendapat bahwa individu yang mampu menerima dan berteman dengan segala macam orang dari berbagai latar belakang yang berbeda, merupakan individu yang toleran. Individu yang toleran menurut Hjerm yakni jika dirinya tidak membedakan ras, warna kulit, etnis, dan perbedaan keyakinan serta dirinya juga tidak hanya bertahan pada lingkungan tersebut, namun juga menyetujui adanya perbedaan tersebut.

Penelitian ini akan mengacu pada teori Hjerm et al (2020) karena definisi yang dikemukakan Hjerm et al (2020) mencakup penerimaan, penghormatan, dan

penghargaan terhadap keanekaragaman yang ada di dunia. Selain itu, definisi Hjern et al (2020) lebih komprehensif jika dibandingkan dengan definisi Sözer (2019) yang berfokus pada menerima sesuatu yang tidak disukai individu, serta definisi Allport (1954) yang berfokus pada penerimaan. Definisi toleransi Hjern et al (2020) juga telah diadaptasi dalam penelitian Cuadrado et al (2021) dengan subjek masyarakat Spanyol yang berusia 18-79 tahun.

2.1.2. Dimensi Toleransi

Terdapat beberapa dimensi toleransi yang dikemukakan oleh Hjern et al., (2020) dan digunakan untuk mengukur toleransi, yaitu:

a. Penerimaan

Penerimaan terhadap perbedaan artinya tiap individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda tidak saling mengganggu atau mengucilkan sesama, melainkan dapat menerima keberadaan sesama individu maupun kelompok lain.

b. Penghormatan

Penghormatan terhadap perbedaan diartikan bahwa individu dengan individu lainnya setara walaupun memiliki perbedaan budaya, gaya hidup, dan kepercayaan. Individu mampu menunjukkan rasa hormat terhadap keragaman, dengan cara memandang sama secara moral kepada individu maupun kelompok lain yang berbeda dengannya, sehingga tidak saling merendahkan keanekaragaman yang ada.

c. Penghargaan

Penghargaan terhadap perbedaan berarti memandang perbedaan keyakinan, etnis, dan kebudayaan orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan layak untuk dihargai, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang dimiliki dirinya.

2.1.3. Faktor yang Memengaruhi Toleransi

Hjerm et al (2020) tidak menjelaskan faktor yang mempengaruhi toleransi, namun Hjerm et al (2020) terinspirasi mengemukakan definisi toleransi berdasarkan teori dari Allport yang tidak didasari oleh prasangka. Menurut Allport (sebagaimana dikutip dalam Cuadrado et al., 2021), faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang membentuk kepribadian karena ada dan terjadi nya proses transfer ilmu dan menambah pengetahuan antar individu. Pendidikan yang perlu dikembangkan untuk memupuk toleransi yaitu melalui pendidikan multikultural, dimana dapat membantu individu untuk mengetahui mengenai keragaman budaya, perbedaan latar belakang antar individu serta merupakan bagian dari kegiatan kehidupan dalam bermasyarakat, karena adanya interkasi antar siswa-siswi dari latar belakang yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural menjadi peran penting untuk menanamkan toleransi karena dapat dipelajari di beberapa mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, pengetahuan sosial, serta ekstrakurikuler dimana siswa-siswi menggunakan pakaian adat dan menyanyikan lagu daerah. Sehingga adanya pendidikan multikultural mampu meningkatkan pengetahuan individu mengenai keanekaragaman tentang suatu hal (Muawanah, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa individu yang mempunyai pendidikan multikultural yang baik, maka akan semakin baik juga pengetahuan dan pemikirannya terhadap keanekaragaman yang ada, begitupun sebaliknya.

b. Awal kehidupan

Menurut Allport, individu yang toleran dibesarkan dengan pembawaan yang positif. Dirinya merasa dicintai dan diterima apa adanya oleh keluarga terlepas dari apapun yang dirinya lakukan. Dari pembawaan yang positif tersebut, individu memiliki sikap yang lugas dalam menerima perbedaan. Individu yang diperlakukan dengan baik

oleh orang tuanya dapat menunjukkan sikap menghargai dan menghormati antar sesama. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa individu yang toleran dibesarkan dengan pembawaan yang positif. Dirinya merasa dicintai dan diterima apa adanya oleh keluarga. Dari pembawaan yang positif tersebut, individu memiliki sikap yang lugas dalam menerima perbedaan.

c. Kemampuan empati

Kemampuan empati diartikan dengan kepekaan terhadap masyarakat dan intelegensi sosial. Dengan kemampuan empati individu mampu memahami keadaan orang lain dengan menempatkan dirinya pada perasaan dan keadaan orang lain. Adanya kemampuan empati membuat individu toleran karena dirinya mampu memahami isyarat yang dirasakan dalam dirinya, untuk menghindari keterlibatan pada suatu hal yang menimbulkan rasa tidak menyenangkan. Individu yang toleran juga mampu menilai orang lain secara akurat dibandingkan individu yang tidak toleran. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan empati yang dimiliki individu dalam memahami keadaan orang lain dengan menempatkan dirinya pada perasaan dan keadaan orang lain, maka akan membuat individu semakin toleran terhadap keanekaragaman pada orang lain, begitupun sebaliknya.

2.2. Identitas Etnis

2.2.1. Definisi Identitas Etnis

Identitas etnis menurut Rahim-Williams et al (2007) adalah ciri khas yang dimiliki individu atau sekelompok orang yang dianggap sebagai inti dari diri mereka. Rahim-Williams menjelaskan bahwa latar belakang budaya dan identitas etnis individu, penting untuk pembentukan identitas dirinya. Sedangkan identitas etnis menurut Victoriia (2020) adalah ciri khas yang melekat di diri individu atau pada kelompok etnis tertentu, ciri khas ini akan menjadi pembeda antara kelompok

etnis satu dengan kelompok etnis lainnya, terutama saat antar kelompok atau individu melakukan interaksi dengan tata cara, logat, perilaku nonverbal maupun simbol lain yang digunakan. Pada dasarnya, budaya akan memberikan identitas kepada individu atau sekelompok orang untuk dijadikan ciri khasnya tersendiri (Victoriia, 2020).

Phinney et al (2001) mendefinisikan identitas etnis sebagai suatu konstruk yang mencakup perasaan dan komitmen kebersamaan di suatu kelompok, adanya minat dan pengetahuan yang berkaitan dengan kelompoknya, serta ikut terlibat dalam aktivitas sosial di kelompoknya. Phinney kemudian memaknai konstruk tersebut sebagai rasa kebersamaan dan bagaimana individu memahami dan menafsirkan identitas etnisnya yang didasarkan pada tradisi budaya dan nilai-nilai yang diturunkan dari setiap generasi. Identitas etnis berasal dari rasa keberadaan individu didalam suatu kelompok dan budaya, namun menurut Phinney identitas etnis bukan hanya mengenai pemahaman dan pengetahuan tentang afiliasi *in group* individu saja, namun juga melalui pengalaman serta tindakan dan pilihan. Pencapaian identitas etnis individu berasal pula dari pengalaman serta tindakan dan pilihan individu yang sangat penting dalam proses pembentukannya (Phinney et al., 2001). Phinney et al (2001) menjelaskan bahwa konstruk ini adalah sebuah keunikan yang ditentukan ketika individu lahir atau akan ditetapkan berdasarkan dari latar belakang etnis individu, dimana dalam proses pembentukannya, konstruk ini mempunyai proses yang akan berlangsung seumur hidup (Phinney et al., 2001). Proses pembentukan identitas etnis juga mencakup interaksi individu dengan lingkungan etnisnya dan lingkungan fisik. Phinney menerangkan bahwa individu dapat dikatakan akan mencapai identitas etnisnya ketika dirinya sudah mengeksplorasi serta menerima etnisnya sendiri.

Penelitian ini akan mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Phinney. Alasan peneliti adalah karena beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai identitas etnis, masih mengacu pada teori Phinney. Salah satunya pada penelitian Priwati et al (2021) yang meneliti identitas etnis pada mahasiswa di Yogyakarta yang berusia 17-21 tahun dan penelitian Amin et al (2020) yang meneliti identitas etnis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes.

2.2.2. Dimensi Identitas Etnis

Terdapat dua dimensi dari identitas etnis yang dikembangkan oleh Phinney dan Ong, (2007) dan digunakan untuk mengukur identitas etnis, yaitu:

a. Komitmen

Komitmen digunakan untuk merujuk pada kemelekatan atau keterikatan individu yang kuat didalam kelompok etnisnya. Pada dimensi ini menjadi hal penting sebagai komponen dari identitas etnis. Jika individu memiliki komitmen yang tinggi, maka dirinya memiliki identitas yang jelas sebagai bagian dari etnisnya, serta memahami dengan baik mengenai arti keanggotaan dirinya pada kelompok etnisnya.

b. Eksplorasi

Eksplorasi melibatkan berbagai kegiatan seperti belajar praktek budaya, menghadiri acara kebudayaan, serta berbicara kepada orang-orang. Pada dimensi ini merujuk sejauh mana individu mencari informasi tentang etnisnya sendiri, serta seberapa penting identitas etnis bagi dirinya. Proses eksplorasi ini dilakukan secara berkelanjutan dan berlangsung seumur hidup, tergantung dengan pengalaman individu. Eksplorasi merupakan hal penting dalam prosesnya, karena tanpa adanya proses tersebut, komitmen individu menjadi kurang baik serta lebih tunduk pada perubahan dengan pengalaman-pengalaman baru (Phinney et al., 2001).

2.2.3. Faktor yang Memengaruhi Identitas Etnis

Phinney et al (2001) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi identitas etnis individu, yaitu:

a. Bahasa

Bahasa merupakan ciri khas dari suatu kelompok etnis serta menjadi salah satu hal yang membedakan kelompok etnis satu dengan kelompok etnis lainnya. Bahasa menjadi dasar penting untuk perkembangan identitas etnis pada individu, serta menjadi kebanggaan tersendiri untuk anggota kelompok etnis. Bahasa juga digunakan untuk menunjukkan dan

mengidentifikasi identitas etnis pada individu, karena individu memiliki ciri khas tertentu terhadap gaya bicaranya. Kemampuan bahasa daerah yang melekat pada individu akan memperkuat identitas etnisnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan individu terhadap bahasa dari etnisnya, maka semakin baik pula perkembangan identitas etnisnya, begitupun sebaliknya.

b. Kelompok sosial

Individu yang bergabung atau berpartisipasi dengan kelompok sosial atau organisasi yang ada dilingkungan masyarakat, dapat memberikan pengaruh terhadap identitas etnis individu tersebut. Hal ini disebabkan karena individu akan menunjukkan dirinya dalam perilaku yang berbeda, individu tersebut akan menampilkan identitasnya sebagai bagian dari kelompok etnisnya. Phinney et al (2001) menjelaskan bahwa didalam kelompok sosial individu memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama etnisnya. Hal ini dapat memperkuat identitas etnis pada individu. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang bergabung atau berpartisipasi dengan kelompok sosial maupun organisasi yang ada dilingkungannya, maka akan semakin memperkuat identitas etnis pada individu tersebut.

c. Teman sebaya

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh cukup penting untuk pembentukan identitas etnis individu, karena identitas etnis mulai berkembang ketika usia remaja. Sejak usia remaja, individu merasa nyaman bersama dengan teman sebayanya. Dengan membangun hubungan pertemanan dari etnis yang sama, akan membantu tahap eksplorasi pada individu, sehingga individu mampu bersama-sama mencari informasi terkait etnisnya. Hal ini berguna untuk memperkuat identitas etnis dalam dirinya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik hubungan pertemanan dari etnis yang sama pada individu, maka akan semakin kuat juga identitas etnis pada dirinya.

d. Tempat tinggal

Tempat tinggal adalah lingkungan sosial terdekat yang mempengaruhi identitas etnis pada individu. Jika individu tinggal di satu lingkungan yang mempunyai etnis yang sama, hal ini membantunya untuk dapat memahami etnisnya. Namun berbeda pada individu yang ada di dalam lingkungan tempat tinggal yang bersifat majemuk. Individu yang tinggal ditempat yang bersifat majemuk akan kesulitan untuk memahami dan mengeksplorasi etnisnya. Tempat tinggal juga memiliki fungsi untuk melihat seberapa banyak jumlah anggota di suatu kelompok etnis yang sama di suatu daerah. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa tempat tinggal mempengaruhi identitas etnis pada individu karena membuat dirinya dapat memahami dan mengeksplorasi etnisnya jika berada di satu lingkungan yang mempunyai etnis yang sama, identitas etnis akan memudar jika individu berada ditempat tinggal yang bersifat majemuk.

e. *Family cohesion*

Hubungan atau interaksi dengan orang tua akan menentukan pembentukan identitas etnis pada individu. Bagi individu yang mempunyai hubungan dekat dengan kedua orang tuanya, dirinya akan termotivasi untuk berperilaku dan belajar sesuai dengan latar belakang etnis yang orang tuanya miliki. Phinney et al (2001) menjelaskan keluarga mempunyai pengaruh penting dalam bersosialisasi yang dilakukan individu dalam konteks budaya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin dekat hubungan atau interaksi dengan orang tua, maka akan semakin besar pula keinginan individu untuk memahami budaya etnisnya.

2.3. Kerangka Berpikir

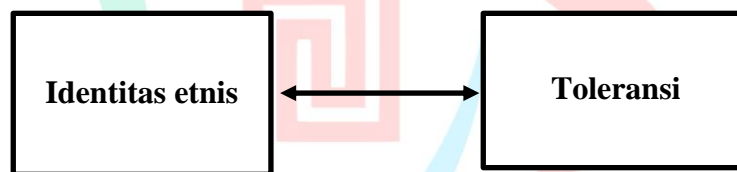
Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis. Kementerian dan kebudayaan (sebagaimana dikutip dalam Andayani & Nawangsari, 2021) memaparkan bahwa negara Indonesia memiliki kurang lebih 300 etnis dengan mayoritas etnisnya yakni suku Jawa, suku Sunda, dan etnis Batak. Namun adanya keberagaman etnis juga memiliki dampak negatif, seperti timbulnya berbagai konflik maupun kesalahpahaman yang terjadi antar etnis, sehingga muncul intoleransi antar kelompok. Dari dulu hingga sekarang negara Indonesia tidak luput dari berbagai konflik sosial akibat intoleransi pada masyarakat mengenai perbedaan etnis, sehingga banyaknya konflik intoleransi antar individu maupun kelompok lain yang menghardik, menghina serta menghina etnis lain. Kurangnya toleransi di masyarakat terhadap perbedaan etnis dapat menimbulkan dinamika sosial berupa pertikaian, gesekan, hingga konflik yang menyebabkan kekerasan bahkan pembunuhan (Ali et al., 2010).

Memiliki keberagaman etnis yang ada di Indonesia, seharusnya menjadikan masyarakat di dalamnya mengenal etnis dan budaya satu sama lain. Selain itu, keberagaman etnis juga dapat memperluas toleransi serta wawasan pada masyarakat mengenai keragaman budaya. Toleransi dibutuhkan untuk dapat menghargai, menerima dan menghormati perbedaan ditengah-tengah masyarakat. Dengan menerima perbedaan yang ada di setiap individu maupun kelompok, membuat masyarakat dapat hidup rukun tanpa memandang latar belakang yang berbeda (Hjerm et al., 2020). Hasil penelitian Yusnaini et al (2018) yang membahas mengenai toleransi antar kelompok etnis pada mahasiswa Universitas Sriwijaya, ditemukan bahwa bentuk-bentuk toleransi antar kelompok etnis yakni saling berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai kelompok etnis yang berbeda-beda, menghormati gaya hidup dan menghargai perilaku mahasiswa yang berbeda etnis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Victoriia (2020) bahwa individu yang memiliki identitas etnis yang cenderung meningkat, membuat dirinya dapat menerima kelompok etnis lain. Dengan adanya toleransi etnis, individu dapat berinteraksi secara bebas dengan masyarakat multikultural lainnya. Phinney dan Chavira (sebagaimana dikutip dalam Huang & Stormshak., 2011) juga

menunjukkan bahwa individu remaja memiliki tingkat identitas etnis yang cenderung tinggi. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa remaja mengalami proses pembentukan identitas mencakup interaksi individu dengan lingkungan etnisnya sehingga pada akhirnya mempunyai harga diri dan penyesuaian terhadap lingkungan yang lebih baik. Hasil temuannya juga menjelaskan bahwa individu dengan identitas etnis yang cenderung tinggi, mempunyai penyesuaian psikologis yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pernyataan diatas, peneliti menduga bahwa semakin tinggi identitas etnis pada individu, maka akan semakin tinggi pula toleransi pada dirinya, begitupun sebaliknya. Individu dengan identitas etnis yang tinggi, memiliki harga diri dan penyesuaian psikologis yang lebih baik, karena proses pembentukan identitas mencakup interaksi individu dengan lingkungan etnisnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terhadap topik ini dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Berikut merupakan hipotesis dari penelitian ini:

- Hipotesis null (H_0): Tidak terdapat hubungan antara identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia.
- Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat hubungan yang signifikan antara identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia.